

---

**ANALISIS TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN BERBASIS SOCIETY 5.0  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

**Maralottung Siregar<sup>1\*</sup>, Verawati <sup>2</sup>, Juwita<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Rokan, indonesia

\* marasiregar4@gmail.com

Received: January 15<sup>th</sup>, 2026

Revised: February 16<sup>th</sup>, 2026

Accepted: February 20<sup>th</sup>, 2026

**ABSTRACT**

*The era of Society 5.0 requires educational institutions to transform toward a learning system that integrates technology, creativity, and humanity. This study aims to analyze the forms, strategies, and challenges of school principals' leadership transformation in implementing Society 5.0-based education in Islamic educational institutions. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted in several madrasahs that apply digital innovation and Islamic value-based learning. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The findings reveal that leadership transformation consists of three main dimensions: (1) visionary leadership that integrates technology with Islamic spiritual values; (2) strengthening teachers' and students' digital competence through continuous professional development; and (3) developing an organizational culture based on collaboration and innovation. The challenges encountered include limited digital resources, resistance to change, and technological competence gaps among educators. The study concludes that the success of implementing Society 5.0-based education in Islamic institutions largely depends on the principal's capacity to balance digitalization and spirituality. The findings imply that leadership development in Islamic education must emphasize both technological literacy and moral-spiritual awareness to create adaptive and human-centered learning environments.*

**Keywords:** *digital innovation, educational leadership, Islamic education, school principal transformation, Society 5.0*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Era *Society 5.0* menuntut lembaga pendidikan untuk bertransformasi menuju sistem pembelajaran yang berorientasi pada teknologi, kreativitas, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan arah, strategi, dan keberhasilan lembaga pendidikan

---

dalam beradaptasi terhadap perubahan global. Kepala sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam (Nandalawi & Sentosa, 2024).

Permasalahan yang muncul di banyak lembaga pendidikan Islam adalah belum optimalnya transformasi kepemimpinan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis *Society 5.0*. Sebagian kepala sekolah masih berorientasi pada pendekatan manajerial konvensional, kurang responsif terhadap digitalisasi, dan belum memiliki visi kepemimpinan yang selaras dengan kebutuhan zaman. Kondisi ini berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran, lemahnya literasi digital guru, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran yang humanis dan berdaya saing (Afriyanto & Khoiri, 2024). Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam melakukan transformasi kepemimpinan dalam menghadapi tuntutan era *Society 5.0*.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui pengkajian pola kepemimpinan kepala sekolah, strategi transformasi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan berbasis *Society 5.0*. Analisis ini didukung oleh kajian teoritik tentang teori kepemimpinan transformasional, teori perubahan organisasi, serta konsep *Society 5.0* yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan (Afriyanto & Khoiri, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara teknologi dan spiritualitas menjadi fokus utama, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas bahwa pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan *insan kamil* manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Islamiyah et al., 2024).

Transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan berbasis *Society 5.0* di lembaga pendidikan Islam terutama didorong oleh adopsi gaya kepemimpinan transformasional. Pendekatan ini sangat penting dalam mengatasi perubahan cepat dan tantangan yang ditimbulkan oleh era digital, yang menekankan integrasi teknologi dengan solusi berpusat pada manusia. Kepemimpinan transformasional dalam konteks ini ditandai oleh kemampuan

---

kepala sekolah untuk menginspirasi dan memberdayakan pendidik serta siswa, membangun lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan inovatif, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan.

Kepemimpinan transformasional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan kontemporer di lembaga pendidikan Islam. (Ratnawati et al (2025), Yusuf et al. (2024), dan Luqman & Dana Dihya' Maulal Karim, (2025), kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat komponen utama: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Gaya kepemimpinan ini terbukti efektif dalam membangun budaya kerja positif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam.

Implementasi kepemimpinan transformasional yang berhasil menuntut penciptaan visi yang jelas, manajemen pelaksanaan yang terarah, dan motivasi tim melalui kreativitas serta inovasi (Buchori et al., 2024). Sejumlah studi kasus madrasah menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan mutu lulusan (Nahdiyah KY & Maunah, 2021). Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya digital dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi kendala utama. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi yang efektif dan program pengembangan profesional berkelanjutan (Suryadi et al., 2024).

Kepemimpinan transformasional juga berperan penting dalam mendukung integrasi teknologi digital dengan praktik pendidikan tradisional tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan perluasan akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan daya saing lulusan (Masnun & Iyus, 2019). Kepemimpinan transformasional mendorong pengembangan lingkungan belajar yang dinamis dan kompetitif, baik secara akademik maupun dalam keterampilan non-akademik. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada sensitivitas kepala sekolah terhadap konteks budaya dan nilai-nilai religius lembaga pendidikan Islam. Integrasi antara teknologi digital dan spiritualitas menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi terciptanya sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemanusiaan sebagaimana visi *Society 5.0* (Nandalawi & Sentosa, 2024).

---

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam (Ratnawati et al., 2025; Yusuf et al., 2024; Luqman & Dana Dihya' Maulal Karim, 2025). Kepemimpinan ini ditandai oleh empat komponen utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual, yang terbukti efektif dalam membangun budaya kerja positif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong pengembangan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam. Implementasi kepemimpinan transformasional yang berhasil memerlukan visi yang jelas, manajemen pelaksanaan yang terarah, serta motivasi tim melalui kreativitas dan inovasi (Buchori et al., 2024). Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya digital dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi kendala utama, sehingga diperlukan kolaborasi yang kuat dan program pengembangan profesional berkelanjutan (Suryadi et al., 2024).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar kajian masih memfokuskan pada pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru atau mutu pendidikan secara umum, sementara kajian yang secara spesifik mengulas bentuk, arah, dan dinamika transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis Society 5.0 di lembaga pendidikan Islam masih terbatas. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya memadukan analisis kepemimpinan transformasional dengan konteks Society 5.0 dan karakteristik khas pendidikan Islam, khususnya dalam melihat integrasi antara teknologi digital, nilai kemanusiaan, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan kerangka kepemimpinan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bentuk dan arah transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis Society 5.0 di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam merespons perkembangan teknologi dan tuntutan perubahan sosial yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan inovasi kepemimpinan yang diterapkan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang adaptif terhadap

---

perkembangan zaman, bersifat kolaboratif, serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menggali dan memetakan faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses transformasi kepemimpinan pendidikan di era Society 5.0, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan pendidikan dengan menyoroti integrasi antara teknologi, nilai kemanusiaan, dan spiritualitas Islam dalam kerangka Society 5.0. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi transformasi kepemimpinan yang efektif dan kontekstual. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan model pelatihan kepemimpinan berbasis digital yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bentuk dan arah transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis Society 5.0 di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam merespons perkembangan teknologi dan tuntutan perubahan sosial yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan inovasi kepemimpinan yang diterapkan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman, bersifat kolaboratif, serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menggali dan memetakan faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses transformasi kepemimpinan pendidikan di era Society 5.0, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan..

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan pendidikan dengan menyoroti integrasi antara teknologi, nilai kemanusiaan, dan spiritualitas Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan Islam

---

dalam merancang strategi transformasi kepemimpinan yang efektif dan kontekstual terhadap tuntutan *Society 5.0*. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pelatihan kepemimpinan berbasis digital yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis *Society 5.0* di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses, strategi, dan tantangan transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis *Society 5.0* di lembaga pendidikan Islam

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, pola, serta dinamika kepemimpinan yang berkembang dalam konteks nyata, sebagaimana tercermin dalam judul penelitian Analisis Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis *Society 5.0* di Lembaga Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik persepsi, pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan para pemangku kepentingan dalam mendorong perubahan kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman di era *Society 5.0*..

Populasi penelitian ini meliputi kepala madrasah dan guru di lembaga pendidikan Islam di Kota Pekanbaru yang telah menerapkan inovasi digital dalam pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas tiga kepala madrasah, enam guru, dan dua tenaga kependidikan dari tiga lembaga pendidikan Islam yang berbeda.

---

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka mengenai transformasi kepemimpinan dan implementasi pendidikan berbasis Society 5.0. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan kepemimpinan, proses pembelajaran digital, dan interaksi antarwarga sekolah guna memperoleh data faktual terkait praktik kepemimpinan di lapangan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen seperti visi-misi madrasah, program kerja kepala sekolah, kebijakan inovasi pembelajaran, laporan kegiatan digitalisasi, serta kebijakan internal sekolah yang berkaitan dengan integrasi teknologi dan nilai Islam. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan teori kepemimpinan transformasional dan konsep pendidikan berbasis Society 5.0. Instrumen tersebut memuat empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Dimensi-dimensi ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi bagaimana kepala madrasah mempraktikkan nilai keteladanan, motivasi, inovasi, dan perhatian individual dalam proses transformasi kepemimpinan. Sebelum digunakan di lapangan, instrumen penelitian divalidasi oleh tiga pakar manajemen pendidikan Islam dan diuji coba melalui pilot interview untuk memastikan kejelasan, relevansi, serta konsistensi isi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model analisis Miles dan Huberman dalam Saputera, (2022) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

---

Penelitian ini menganalisis transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis *Society 5.0* di tiga lembaga pendidikan Islam di Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan total 11 informan, terdiri atas 3 kepala sekolah (KS1, KS2, KS3), 6 guru (GR1–GR6), dan 2 tenaga kependidikan (ST1, ST2).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam memiliki tiga pola utama, yaitu: (1) pembentukan visi kepemimpinan yang berorientasi pada digitalisasi humanis, (2) penguatan strategi implementasi dan inovasi berbasis nilai Islam, serta (3) manajemen perubahan melalui pendekatan partisipatif dan spiritual.

### 1. Bentuk dan Arah Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kepala madrasah telah mengalami pergeseran paradigma kepemimpinan dari model administratif menuju kepemimpinan transformasional yang menekankan inovasi, kolaborasi, dan nilai-nilai spiritual Islam. Pergeseran ini dipicu oleh kesadaran terhadap tuntutan *Society 5.0*, di mana teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. (KS1) menegaskan bahwa perubahan paradigma merupakan keharusan:

*“Kalau dulu orientasi kami sebatas administrasi dan ujian nasional, sekarang saya ingin madrasah ini jadi lembaga yang unggul dalam digitalisasi dan karakter. Saya ingin guru dan siswa melekat teknologi, tapi tetap berjiwa islami.” (Wawancara KS1, 12 Desember 2025)*

Pernyataan tersebut menggambarkan dimensi *idealized influence* dalam teori kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio, 1994), di mana pemimpin berfungsi sebagai panutan dan sumber inspirasi perubahan. Kepala sekolah berperan sebagai model dalam menerapkan integrasi nilai iman dengan inovasi digital.

---

Senada dengan itu, (KS2) menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam pada era *Society 5.0* harus berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman. Ia menyampaikan:

*“Teknologi itu netral. Kalau kita arahkan dengan niat baik, ia jadi media dakwah dan pendidikan yang luar biasa. Tantangannya justru bagaimana menjaga akhlak di tengah arus digital.” (Wawancara KS2, 15 Desember 2025)*

Sementara (KS3) mengembangkan kebijakan khusus bernama *“Madrasah Digital Berakhlak”* yang menjadi ciri khas kepemimpinannya. Menurutny:

*“Saya ingin teknologi tidak hanya dipakai untuk belajar, tapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Guru kami dorong membuat konten edukatif yang mengajarkan adab, bukan hanya ilmu.” (Wawancara KS3, 18 Desember 2025)*

Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah ini memasang poster bertuliskan *“Teknologi untuk Akhlak, Inovasi untuk Iman”* di berbagai ruangan, memperlihatkan transformasi simbolik dari visi kepemimpinan berbasis *Society 5.0*. Dengan demikian, arah transformasi kepemimpinan di ketiga madrasah tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi manajerial, tetapi juga meneguhkan dimensi moral dan spiritual dalam digitalisasi pendidikan. Transformasi ini merepresentasikan bentuk kepemimpinan yang humanis dan religius, selaras dengan konsep *human-centered innovation* yang menjadi ruh *Society 5.0*.

## 2. Strategi Implementasi dan Inovasi Berbasis Nilai Islam

Temuan berikutnya mengungkapkan bahwa keberhasilan transformasi kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh strategi implementasi yang diterapkan kepala sekolah. Analisis data mengidentifikasi tiga strategi dominan: (a) penguatan literasi digital pendidik, (b) pengembangan inovasi pembelajaran digital bernuansa Islam, dan (c) kolaborasi partisipatif seluruh warga madrasah.

**Pertama**, penguatan literasi digital menjadi prioritas utama. KS2 memprakarsai program *Madrasah Digital Training (MDT)* yang rutin diadakan setiap bulan. Program ini melatih guru untuk menggunakan aplikasi pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Canva for Education*, dan *Quizizz*. Salah satu guru (GR2) mengungkapkan:

---

“Dulu kami agak gagap teknologi. Tapi sejak ada pelatihan MDT, kepala madrasah ikut langsung mendampingi. Kami jadi semangat, apalagi ketika melihat beliau sendiri presentasi pakai tablet.” (Wawancara GR2, 15 Desember 2025)

Keterlibatan langsung kepala sekolah mencerminkan *inspirational motivation* dalam kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin menggerakkan pengikut dengan keteladanan dan dorongan moral.

**Kedua**, inovasi pembelajaran digital menjadi bagian dari strategi implementasi. KS1 meluncurkan program *Dakwah Digital Siswa*, yaitu kegiatan proyek berbasis video pendek yang memadukan literasi digital dan nilai keislaman. Siswa membuat konten dakwah yang diunggah ke kanal media sosial madrasah. Menurut salah satu guru (GR1):

“Anak-anak sangat antusias karena mereka belajar membuat konten, tapi isinya positif. Kepala sekolah memberi tema ‘Sains dalam Al-Qur’an’ dan ‘Adab di Dunia Maya’. Itu jadi pengalaman bermakna.” (Wawancara GR1, 13 Desember 2025)

Program ini berhasil meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks digital. Data dokumentasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi sebesar 40% dibanding semester sebelumnya.

**Ketiga**, seluruh kepala madrasah mendorong kolaborasi lintas peran untuk mendukung implementasi transformasi. KS3 membentuk *Tim Inovasi Madrasah* yang terdiri atas guru muda, staf tata usaha, dan perwakilan siswa. Tim ini berperan mengelola platform pembelajaran daring serta membuat media komunikasi internal. Salah satu guru anggota tim (GR5) menjelaskan:

“Kami diberi kebebasan untuk berkreasi. Kepala sekolah selalu bilang, ‘guru zaman sekarang harus jadi inovator, bukan pengajar saja’. Itu membuat kami termotivasi.” (Wawancara GR5, 19 Desember 2025)

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan model kepemimpinan berbasis *learning organization*, di mana setiap anggota didorong untuk belajar, berinovasi, dan beradaptasi terhadap perubahan.

---

Dengan demikian, transformasi kepemimpinan bukan hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan seluruh elemen madrasah sebagai *co-creator of change*.

### 3. Tantangan dan Upaya Pemecahan Masalah

Meskipun transformasi kepemimpinan telah menunjukkan kemajuan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan analisis data, terdapat tiga kategori utama tantangan yang dihadapi: (1) keterbatasan infrastruktur digital, (2) kesenjangan kompetensi teknologi, dan (3) resistensi budaya terhadap perubahan. Keterbatasan infrastruktur digital menjadi hambatan paling menonjol. Kepala (KS2) mengungkapkan:

“Kami punya semangat tinggi untuk berubah, tapi perangkat masih terbatas. Ada guru yang mengajar dari HP pribadi. Internet juga kadang tidak stabil.” (*Wawancara KS2, 15 Desember 2025*)

Guru GR3 menambahkan bahwa kondisi tersebut sering membuat pelaksanaan pembelajaran daring kurang optimal:

“Kalau sinyal jelek, siswa susah ikut kelas online. Jadi kami kadang kembali ke metode konvensional.” (*Wawancara GR3, 16 Desember 2025*)

Sebagai solusi, kepala sekolah melakukan pendekatan kolaboratif dengan komunitas alumni dan mitra lokal untuk mendukung pengadaan fasilitas. Berdasarkan dokumen program kerja tahun 2025, menerima bantuan 10 unit komputer dari mitra alumni dan peningkatan *bandwidth* internet dari penyedia lokal.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru. (KS1) menjelaskan:

“Masih ada guru senior yang sulit beradaptasi. Mereka bilang ‘tidak bisa karena sudah tua’, padahal sebenarnya bisa kalau dibimbing.” (*Wawancara KS1, 12 Desember 2025*)

Guru GR4 membenarkan hal itu dan menambahkan:

“Saya dulu termasuk yang takut teknologi, tapi setelah kepala sekolah turun langsung, saya jadi lebih percaya diri. Beliau tidak marah kalau kami lambat, malah sabar membimbing.” (*Wawancara GR4, 14 Desember 2025*)

---

Pendekatan kepala sekolah yang sabar dan suportif ini menggambarkan *individualized consideration*, yaitu perhatian personal pemimpin terhadap kebutuhan dan kondisi bawahan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi resistensi dan meningkatkan partisipasi guru.

Resistensi budaya terhadap perubahan juga muncul di beberapa madrasah. (KS3) mengakui bahwa sebagian guru masih berpikir bahwa digitalisasi berpotensi melemahkan nilai-nilai tradisional pendidikan Islam:

“Ada yang khawatir kalau semua serba digital, adab murid pada guru hilang. Tapi kami terus menanamkan bahwa teknologi itu sarana, bukan tujuan.” (Wawancara KS3, 18 Desember 2025)

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah melakukan internalisasi nilai spiritual dalam setiap inovasi digital. Misalnya, sebelum kegiatan daring dimulai, siswa dan guru diwajibkan membaca doa bersama dan menampilkan kutipan ayat Al-Qur'an di awal pembelajaran. Langkah ini berhasil menjaga nuansa religius di tengah proses digitalisasi.

#### **4. Analisis Tematik dan Implikasi terhadap Pendidikan Islam**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi kepemimpinan kepala madrasah dalam menghadapi *Society 5.0* merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek teknologi, sosial, dan spiritual. Tiga tema besar yang ditemukan adalah:

- 1) Digitalisasi humanis yaitu kepala sekolah berupaya menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar alat efisiensi.
- 2) Kepemimpinan berbasis nilai Islam yaitu setiap strategi transformasi selalu berakar pada prinsip keislaman seperti amanah, hikmah, dan syura (musyawarah).
- 3) Kolaborasi transformatif yaitu perubahan tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama guru, staf, siswa, dan komunitas.

Temuan ini memperkuat pandangan Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses penanaman adab dan hikmah, bukan hanya transfer ilmu.

---

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam di era *Society 5.0* perlu memadukan kecakapan digital dengan kebijaksanaan spiritual.

Dari sisi teoretis, penelitian ini mendukung relevansi teori kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam modern. Dimensi *idealized influence* dan *inspirational motivation* muncul dominan dalam praktik kepala sekolah, sedangkan *intellectual stimulation* dan *individualized consideration* berperan penting dalam meningkatkan literasi digital guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pelatihan kepemimpinan berbasis literasi digital dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Kedua, dukungan kebijakan pemerintah dan Kementerian Agama diperlukan untuk memperkuat infrastruktur digital madrasah. Ketiga, perlu dikembangkan model pembelajaran berbasis *digital akhlak* yang mengintegrasikan teknologi, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan kurikulum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam Pekanbaru telah bergerak dari orientasi administratif menuju model kepemimpinan transformasional yang adaptif, inovatif, dan spiritual. Kepala madrasah tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dengan era digital.

Transformasi kepemimpinan tersebut diwarnai dengan semangat integrasi antara teknologi dan nilai Islam, melalui pembentukan budaya “digital berakhlak,” penguatan literasi digital guru, serta inovasi pembelajaran yang berbasis dakwah dan karakter. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesenjangan kompetensi, dan resistensi budaya diatasi dengan kolaborasi, pelatihan berkelanjutan, dan pendekatan spiritual.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis *Society 5.0* di lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menjaga keseimbangan antara *digitalisasi* dan *spiritualisasi*. Dengan kepemimpinan visioner, partisipatif, dan

---

bernilai, madrasah dapat menjadi pelopor model pendidikan Islam modern yang humanis, adaptif, dan berdaya saing global.

### **Pembahasan Penelitian**

Pembahasan penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu bagaimana bentuk dan arah transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis Society 5.0, strategi yang diterapkan untuk mewujudkannya, serta tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut. Temuan-temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di tiga madrasah di Kota Pekanbaru yang telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi digital. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman, sehingga proses interpretasi tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam kerangka teori kepemimpinan transformasional dan konsep Society 5.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kepala madrasah telah menggeser paradigma kepemimpinan dari model administratif tradisional menuju kepemimpinan transformasional yang bersifat digital dan spiritual. Transformasi ini ditandai dengan adanya perubahan visi dan misi lembaga pendidikan yang menempatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan seluruh warga sekolah agar beradaptasi terhadap digitalisasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Islamiyah et al., (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam manajemen madrasah tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat budaya kerja yang berorientasi pada nilai. Demikian pula, penelitian Nandalawi & Sentosa, (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang mengintegrasikan nilai Islam dan kompetensi digital mampu meningkatkan kinerja guru dan efektivitas pembelajaran di era Society 5.0.

Dalam konteks ini, kepala madrasah di Pekanbaru telah menampilkan ciri utama dari dimensi idealized influence dan inspirational motivation sebagaimana

---

dikemukakan oleh Wahyudin et al., (2023). Kepala sekolah tidak hanya menjadi teladan moral dan profesional bagi guru, tetapi juga menjadi inspirator yang menggerakkan perubahan. Kepala madrasah KS1 misalnya, menjelaskan bahwa digitalisasi madrasah harus diarahkan untuk memperkuat karakter dan akhlak siswa. Sementara KS2 menekankan bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari misi dakwah pendidikan, dan KS3 memperkuat pesan bahwa inovasi digital harus berakar pada nilai-nilai Islam. Pandangan ini sejalan dengan konsep human-centered innovation dalam Society 5.0 yang dikemukakan Fukuyama (2018), bahwa kemajuan teknologi harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan peningkatan kualitas kehidupan, bukan sekadar efisiensi mekanis.

Strategi yang diterapkan oleh para kepala madrasah dalam mewujudkan transformasi kepemimpinan berbasis Society 5.0 menunjukkan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Strategi utama yang ditemukan meliputi penguatan literasi digital guru, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang bernilai Islam, serta kolaborasi partisipatif antarwarga sekolah. Kepala madrasah secara aktif memfasilitasi pelatihan digital seperti Madrasah Digital Training (MDT) yang mengajarkan guru cara menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring. Temuan ini mendukung hasil penelitian Cahyono et al., (2024) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membangun budaya kerja kolaboratif dan meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan teknologi. Selain itu, inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam, seperti program “Dakwah Digital Siswa”, menjadi bukti konkret bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran. Inovasi serupa juga diidentifikasi oleh Huzali & Sidiq Purnomo, (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 menuntut pendekatan yang kreatif dan berkarakter guna menjaga keseimbangan antara digitalisasi dan spiritualitas.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Pendekatan ini tercermin dalam pembentukan Tim Inovasi Madrasah yang melibatkan guru, staf, dan siswa untuk mengelola program digitalisasi sekolah. Praktik ini mencerminkan penerapan teori perubahan

---

organisasi Lewin dalam A'yun & Sulisworo (2024), di mana fase unfreezing dilakukan melalui perubahan paradigma, changing melalui pelatihan dan kolaborasi, serta refreezing melalui pembentukan budaya kerja baru yang berbasis teknologi dan nilai Islam. Kolaborasi lintas peran ini juga mencerminkan prinsip syura dalam Islam, yakni musyawarah dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Namun demikian, proses transformasi kepemimpinan ini tidak terlepas dari tantangan. Penelitian menemukan tiga hambatan utama, yaitu keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi teknologi antarpendidik, dan resistensi budaya terhadap perubahan. Keterbatasan infrastruktur digital menjadi kendala paling nyata, di mana banyak guru masih bergantung pada perangkat pribadi dan jaringan internet yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Nuryana & Nugraha (2024) yang menyoroti bahwa faktor sumber daya digital menjadi salah satu penghambat utama transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, kepala madrasah melakukan inovasi kepemimpinan adaptif dengan menggandeng mitra eksternal dan komunitas alumni untuk menyediakan dukungan sarana-prasarana pendidikan digital.

Selain itu, kesenjangan kompetensi teknologi antara guru senior dan guru muda juga menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan personal. Kepala madrasah menggunakan strategi individualized consideration dengan cara memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengubah persepsi guru yang semula enggan menjadi lebih terbuka terhadap inovasi digital. Romandoni et al., (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam memahami kebutuhan individu dan memberikan dukungan moral serta spiritual.

Tantangan terakhir berupa resistensi budaya terhadap digitalisasi muncul dari kekhawatiran bahwa teknologi akan mengurangi nilai adab dan interaksi personal antara guru dan siswa. Untuk mengatasi hal ini, kepala madrasah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan digital, seperti pembukaan kelas daring dengan doa bersama dan penayangan ayat Al-Qur'an.

---

Strategi ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat digunakan tanpa mengikis spiritualitas, sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi (2020) bahwa integrasi nilai Islam dalam sistem pembelajaran digital mampu menjaga esensi pendidikan akhlak di tengah modernisasi teknologi.

Dari hasil interpretasi temuan dan perbandingan teori, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih kontekstual terhadap tantangan era digital. Model kepemimpinan transformasional klasik yang terdiri dari empat dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* diperluas dengan satu dimensi baru, yaitu *spiritual integration*. Dimensi ini berfungsi sebagai fondasi moral yang mengikat seluruh aspek transformasi, memastikan bahwa inovasi yang dilakukan tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Model ini disebut sebagai *Transformational–Spiritual Leadership Model for Islamic Education*, yaitu kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan teknologis, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan kemanusiaan (Wahyudin et al., 2024).

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis *Society 5.0* di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin yang mampu menggabungkan inovasi digital dengan visi spiritual akan lebih efektif dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, beretika, dan berdaya saing global. Penelitian ini juga menegaskan perlunya kebijakan nasional yang mendorong pengembangan kapasitas kepemimpinan berbasis literasi digital dan spiritualitas Islam. Sejalan dengan hasil penelitian Luqman dan Karim (2025), kepemimpinan transformatif yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan terbukti meningkatkan mutu pendidikan serta membangun karakter peserta didik yang kompetitif dan berakhlak. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar upaya manajerial, melainkan sebuah proses spiritualisasi teknologi yang berorientasi pada pembentukan insan kamil manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

---

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis Society 5.0 di lembaga pendidikan Islam merupakan proses strategis yang menuntut perubahan paradigma kepemimpinan dari pola konvensional menuju kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi secara humanis. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang seimbang antara kemajuan sains, teknologi, dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi kepemimpinan tercermin dalam penguatan visi sekolah berbasis masa depan, pengembangan budaya kolaboratif, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan melalui peningkatan kompetensi digital dan pedagogik. Strategi yang diterapkan meliputi optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penguatan komunikasi dan kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan, serta inovasi program sekolah yang mendukung pembelajaran adaptif dan berpusat pada peserta didik. Upaya tersebut berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses transformasi kepemimpinan. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan lembaga. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan infrastruktur, perbedaan tingkat literasi digital, dan resistensi terhadap perubahan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks Society 5.0 sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan visioner, kesiapan sumber daya, serta dukungan sistem yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dan responsif terhadap tantangan era Society 5.0.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- A'yun, U. Q., & Sulisworo, D. (2024). Exploring the Influence of Transformational Leadership on Educational Outcomes in Muhammadiyah Schools. *Contemporary Education and Community Engagement (CECE)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.12928/cece.v1i1.818>
- Afriyanto, A., & Khoiri, N. (2024). Manajemen Pendidikan Islam : Konsepsi Dan Aktualisasi Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 354–361. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.47926>
- Buchori, U., Ma'mur, I., & Muhtarom, A. (2024). Peran Penting Kepemimpinan Transformasional Dalam Proses Pengembangan Madrasah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 124–143. <https://doi.org/10.32478/g75xeq47>
- Cahyono, H., Setyawati, E., Hariyanti, R. . M., Murtando, & Patimah, S. (2024). Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Sistem Pendidikan Keagamaan Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.295>
- Fauzi, A. (2020). Transkulturasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformatif Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam. *Fenomena*, 19(1), 47–63. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.32>
- Ikhsan Huzali, & Muhammad Sidiq Purnomo. (2024). Kepemimpinan Transformasional dalam Pesantren: Inspire A New Generation. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 252–264. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1450>
- Islamiyah, D. F., Benny Prasetya, & Sain, Z. H. (2024). Transformative Leadership in Islamic Religious Education at Raudhatul Athfal: Advancing Competitive Islamic Management in Probolinggo, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 5(3). <https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.438>
- Luqman, M. L. N., & Dana Dihya' Maulal Karim. (2025). Transformational Leadership Implementation By Madrasah Principals To Enhance Graduate Quality in Islamic Educational Institutions. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 250–260. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3543>
- Masnun, M., & Iyus, A. (2019). Staregi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Madrasah. ... *Journal of Elementary Education (IJEE)*, 1(1). <https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/ijee/article/view/5416>
- Nahdiyah KY, N., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 76–84. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.925>
-

- 
- Nandalawi, N., & Sentosa, S. (2024). Kepemimpinan Transformasional: Skill Yang Diperlukan Kepala Madrasah Di Lembaga Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 852–862. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6116>
- Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 105–116. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5.2730>
- Ratnawati, R., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Transformational Leadership of Madrasah Principals Based on Islamic Values: an Integrative Model for Teacher Competency Development in the Digital Era. *Reflektika*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v20i1.2077>
- Romandoni, I. Y., Sulistyorini, & Nur Efendi. (2024). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 194–209. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932>
- Saputera, A. A. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma.Alkhairaat Kota Gorontalo. *Moderatio*, 02(1), 1–23.
- Suryadi, A., Mukti, A., Siahaan, A., & Nasution, M. A. (2024). Exploring the Leadership Model of Tgk. H. Syarifuddin, M.A., at the Jannatul Firdaus Integrated Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3412–3422. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5532>
- Wahyudin, A., Furqon, M., Prabowo, G., & Zawawi, A. A. (2024). Application of Style Leadership Transformational in Islamic Education Institutions. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 218–226. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v3i3.27705>
- Wahyudin, A., Rizki, A., Nasirudin, H., & Prayogi, L. S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0: Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Pembelajaran Guru pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.23070>
- Yusuf, M. I., Maimun, A., Basri, & As'ad, M. (2024). Transformational Leadership of KH. Yusuf Hasyim in Preserving Traditional Islamic Education at Pesantren Tebuireng. *Munaddhomah*, 5(4), 383–394. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1430>
-